

BAB IV

KARAKTERISTIK 'ABD DALAM AL QUR'AN

A. SURAT ADZ DZARIYAT AYAT 56

1. Ayat dan terjemah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁵⁶

Berikut ini akan diuraikan arti dari QS. Adz-Dzariyat ayat 56 setiap katanya:

Dan tidak	=	وَمَا
Aku ciptakan	=	خَلَقْتُ
Jin	=	الْجِنَّ
Dan manusia	=	وَالْإِنْسَ
Melainkan	=	إِلَّا
Supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.	=	لِيَعْبُدُونِ

2. Asbabun Nuzul

Hasil yang didapatkan ketika dilacak sebab turunnya surat Adz-Dzariyat ayat 56 berdasarkan penelusuran pustaka yang tersedia dan terjangkau aksesnya yang penulis lakukan tidak ada sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.

⁵⁶ A. Nazri Adlany, Hanafie Tamam, A. Faruq Nasution, *Al Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2005), hal. 1051

3. Munasabah

Ayat di atas mempunyai munasabah dengan surat At-Taubah ayat 31 yang menjelaskan bahwa penyembahan yang dimaksud adalah kepada Tuhan yang Esa yakni Allah. Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal-Nya dan agar menyembah-Nya. Dalam kaitan ini Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمُّرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: *Padahal mereka Hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.* (At-Taubah [9]: (31))

4. Tafsir (isi kandungan)

a. Menurut Departemen Agama RI

Pendapat Departemen Agama RI sama dengan pendapat az-Zajjaj dan ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya. Menerima apa yang Dia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Dia tentukan. Tak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat karena kesemuanya adalah dengan kehendak Allah. Ayat tersebut

menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan memerintahkan manusia agar melakukan ibadah kepada Allah SWT.⁵⁷

b. Menurut Ibnu Kasir

Sesungguhnya Allah menciptakan jin dan manusia agar Allah memerintahkan mereka untuk menyembah Allah, bukan karena Allah membutuhkan mereka, Ali Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.:

الَّا لِيَعْبُدُونِ

Melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Adz-Dzariyat : 56)

Yakni agar mereka mengakui kehambaan mereka kepada-Ku, baik dengan sukarela maupun terpaksa. Demikianlah menurut apa yang dipilih oleh Ibnu Juraij, makna yang dimaksud ialah melainkan supaya mereka mengenal-Ku. Ar-Rabi' Ibnu Anas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

الَّا لِيَعْبُدُونِ

Melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Adz-Dzariyat : 56)

Yakni kecuali untuk beribadah, As-Saddi mengatakan bahwa sebagian dari pengertian ibadah ada yang bermanfaat dan sebagian lainnya ada yang tidak bermanfaat.⁵⁸

c. Menurut Quraish Shihab

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku.

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 488

⁵⁸ Al Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 27*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 16

Pada surat Adz Dzariyat ayat 55 Allah telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju Allah maka di ayat 56 dijelaskan mengapa manusia harus bangkit berlari dan bersegera menuju Allah. Ayat di atas menyatakan: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada Allah. Allah tidak menciptakan mereka melainkan agartujuan atau kemudahan aktivitas mereka mengabdikan kepada Allah.

Ayat di atas menafsirkan sesuai pendapat Quraish Shihab yaitu bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan Allah melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang disini karena penekanannya adalah beribadah kepada Allah, semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah SWT.

Surat Adz Dzariyat ayat 56 didahulukannya penyebutan kata *al-jinn* dari kata *al-ins* karena memang jin lebih dahulu diciptakan Allah dari pada manusia. Huruf lam pada kata *li ya'budun* bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah. Huruf lam di sini sama dengan huruf lam pada firman-Nya:

فَأَلْتَقِطُهُمْ ۗ أَلْ فِرْعَوْنَ ۚ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا

faltaqathhu alu fir'auna liyakuna lahum 'aduwwaw wa hazanan
 ...(QS. Al-Qashash [28]:8). Bila huruf lam pada kata *lyakuna*

dipahami dalam arti agar supaya maka ayat di atas berarti : Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun agar supaya dia Musa yang dipungut itu menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.

Quraish Shihab menafsirkan huruf lamitu berarti memang tidak mungkin agar supaya, karena tentu tidak ada yang mengambil dan memelihara musuh Fir'aun. Tujuan Fir'aun ketika menyetujui usul istrinya agar mengambil Musa adalah agar menjadi penyejuk mata mereka, serta untuk memanfaatkan dan menjadikannya sebagai anak. Tetapi kuasa Allah menjadikan musuh memelihara musuhnya sendiri.

Tafsir al Mishbah menjelaskan huruf lampada *kataliyakuna* pada ayat al-Qashash tersebut demikian juga pada *katali ya'budun* pada ayat di atas dinamai oleh pakar-pakar bahasa *lam-al-'aqibah* yakni yang berarti kesudahan atau dampak dan akibat sesuatu.

Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi menyembah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya mereka mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju pada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Begitu lebih kurang tulis Syeikh Muhammad Abduh.

Ibadah terdiri dari ibadah murni (*nahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghoiru mahdhah*). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat,

zakat, puasa dan haji. Ibadah *ghoiru mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks pun dapat menjadi ibadah, jika itu dilakukan sesuai tuntunan agama. Nah, ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukan demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya.

Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'iyang memahami huruf *lam* pada ayat yang ditafsirkan ini dalam arti agar supaya yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Ulama menulis bahwa tujuan apapun bentuknya adalah sesuatu yang digunakan oleh yang bertujuan itu untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna baginya atau menanggulangi kebutuhan atau kekurangannya. Tentu hal ini mustahil bagi Allah swt.karena Allah tidak memiliki kebutuhan. Dengan demikian tidak ada bagi Allah yang perlu disempurnakan atau yang perlu ditanggulangi.

Allah mesti menciptakan dengan tujuan, namun di sisi lain, suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan, adalah perbuatan sia-sia yang perlu dihindari.Dengan demikian harus dipahami bahwa ada tujuan bagi Allah dalam perbuatan Allah, tetapi dalam diri Allah, bukan diluar diri Allah. Ada tujuan yang bertujuan kepada perbuatan itu sendiri yakni kesempurnaan perbuatan.Ibadah adalah tujuan dari

penciptaan manusia dan kesempurnaan yang kembali kepada penciptaan itu.

Allah swt.menciptakan manusia untuk memberinya ganjaran, yang memperoleh ganjaran itu adalah manusia, sedang Allah sama sekali tidak membutuhkannya. Adapun tujuan Allah, maka itu berkaitan dengan dzat Allah Yang Maha Tinggi. Dia menciptakan manusia dan jin karena Allah adalah dzat Yang Maha Agung.

Kitab tafsir Al Mishbah menyebutkan bahwa Thabathaba'i lebih lanjut menulis bahwa: boleh jadi anda menduga bahwa menjadikan huruf *lam* pada ayat di atas mempunyai arti agar supaya atau bentuk tujuan bertentangan dengan firman-Nya:

... وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۖ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ...

“ ... tetapi mereka senantiasa berselisih kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dan untuk Itulah Dia (Allah) menciptakan mereka...” (QS. Hud [11]:1198-119).

Dan firman-Nya dalam QS. Al-A'raf [7]:179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ...

"Dan sungguh Kami telah ciptakan untuk Jahannam banyak dari jin dan manusia,...".

Ayat Hud di atas sepintas terlihat bahwa tujuan penciptaan adalah untuk saling bersatu tanpa berselisih, sedang ayat al-A'raf menjelaskan tujuan penciptaan adalah masuk ke neraka, dengan ini mengharuskan kita tidak memahami huruf *lam* itu dalam arti tujuan tetapi memahaminya dalam arti tersuratnya yaitu sebagian besarnya bukan keseluruhan. Keberatan yang boleh jadi diduga itu ditulis

Thabathaba'i tidaklah pada tempatnya karena QS. Hud menguraikan tentang rahmat Allah, bukan perselisihan itu, sedang ayat al-A'raf walau berbicara tentang tujuan, tetapi bukan dalam arti tujuan-tujuan pokok..

Penulis tafsir Al Misbah menyebutkan bahwa Thabathaba'i menulis : “Jika Anda berkata bahwa menjadikan *lam* pada kata *li ya'budun* sebagai bermakna agar supaya atau tujuan, maka itu berarti tujuan ibadah adalah Allah menciptakan manusia dan tentu saja mustahil tujuan yang dikehendaki Tuhan tidak tercapai. Tetapi dalam kenyataan banyak sekali yang tidak beribadah kepada Tuhan. Ini adalah bukti yang sangat jelas bahwa huruf *lam* pada ayat di atas bukan dalam arti agar supaya atau mengandung makna tujuan atau walaupun ia mengandung makna tujuan maka yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dari segi penciptaan (bukan dari segi pembebanan tugas) seperti firman Allah :

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

... dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya...

(QS. Al Isra' [17]:44). Ayat ini menjelaskan yang dimaksud dengan menciptakan mereka untuk beribadah adalah menciptakan mereka memiliki potensi untuk beribadah yakni menganugerahkan mereka kebebasan memilih, akal dan kemampuan. Ini sering kali digunakan oleh pengguna bahasa seperti menyatakan: “Kerbau diciptakan untuk membajak, atau rumah untuk di huni. “

Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i atas nama penolak pendapatnya pun ditangkis oleh ulama itu. Dia menulis bahwa kebenaran di atas, yakni dalam kenyataan banyak sekali yang tidak beribadah kepada-Nya, dapat dibenarkan bila yang dimaksud dengan *alif* dan *lam* pada kedua kata () jin dan manusia adalah *alif* dan *lam* yang berarti *al istighraq* (kesemuanya tanpa kecuali). Sebenarnya ia bukan *al istighraq* tetapi *al jinn* sehingga adanya sebagian dalam jenis kedua makhluk itu yang beribadah sudah cukup untuk menjadikan tujuan penciptaan mereka adalah beribadah, walau sebagian yang lain tidak beribadah. Memang kalau semua jenis manusia dan jin kesemuanya tidak beribadah maka tujuan tersebut tidak tercapai. Allah swt. mempunyai tujuan dalam penciptaan Allah bagi jenis manusia sebagaimana Allah pun mempunyai tujuan bagi setiap anggota jenis itu.

Al Misbah sebagai karya Quraish Shihab menyebutkan bahwasannya Thabathaba'i berpendapat menjadikan makna ibadah pada ayat di atas dalam arti ibadah *takwiliyah* (bukan dari segi takwil) maka ini pun tidak tepat karena itu adalah sikap semua makhluk. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menjadikan ayat di atas menetapkan tujuan tersebut hanya bagi jin dan manusia, apalagi konteks ayat ini adalah kecaman kepada kaum musyrikin yang enggan beribadah kepada Allah dengan mematuhi syariat. Ayat ini dikemukakan dalam konteks ancaman kepada mereka atas penolakan mereka terhadap keniscayaan kiamat. Tentang perhitungan

Allah serta balasan dan ganjaran-Nya, dan itu semua berkaitan dengan ibadah *taklifiyah* yang disyariatkan bukan *takwiniyah*.

Pengarang tafsir Al Mishbah juga mengatakan kalau Thaba'thaba'i menjelaskan bahwa ibadah yang dimaksud itu adalah kehadiran dihadapan *Allah Rabbul 'Alamin* dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada Allah, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan pemilik kemuliaan mutlak, itu dijelaskan setelah membantah pula pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan menciptakan mereka untuk beribadah adalah menciptakan mereka memiliki potensi untuk beribadah, dan kekayaan murni sebagaimana boleh jadi dipahami dari firman Allah:

قُلْ مَا يَعْبُدُونَ بِيَوْمِ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ

Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, Tanpa ibadah kamu (melainkan kalau ada ibadatmu.)."(Q.S al-Furqan [25]: 77).

Hakikat ibadah adalah menempatkan diri seseorang dalam kedudukan kerendahan dan ketundukan serta mengarahkannya kearah *maqam* Tuhannya. Inilah yang dimaksud oleh mereka yang menafsirkan kata ibadah dengan ma'rifat yang dihasilkan oleh ibadah. Demikian lebih kurang Thaba'thaba'i. dan tentu saja telah memahami apa yang dimaksud dengan tujuan oleh ulama ini, yakni bertujuan memberi kesempurnaan bagi penciptaan, bukan bagi sang Pencipta.

Kitab tafsir Al Misbah menyebutkan bahwa Sayyid Quthub mengomentari ayat di atas secara panjang lebar. Antara lain

ditegaskannya bahwa ayat di atas walaupun sangat singkat namun mengandung hakikat yang besar dan agung.

Manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari maknanya dan meyakinkannya, baik kehidupan pribadi maupun kolektif. Ayat ini menurutnya membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin, ia merupakan satu tugas.

'*Abd* yang melaksanakan pengabdian maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat wujudnya dan menjadilah dia seorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan, tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah yakni penghambaan diri kepada Allah. Ini berarti disini ada hamba dan di sana ada Allah. Di satu ada hamba yang menyembah dan mengabdikan setra di sana ada Tuhan yang disembah juga diarahkan pengabdian hanya kepada Tuhan.

Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Quthub kemudian menjelaskan bahwa dari pengertian di atas menonjol sisi yang lain dari hakikat yang besar dan agung itu yakni bahwa pengertian ibadah bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntunan ritual, karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual. Allah tidak mewajibkan mereka melaksanakan hal tersebut.

Allah mewajibkan kepada ‘*abd*’ aneka kegiatan yang lain yang menyita sebagian besar hidup mereka. Memang kita tidak mengetahui penuh apa batas-batas dari aktivitas yang dibebankan kepada jin. Tetapi kita dapat mengetahui batas-batas yang diwajibkan kepada manusia, yaitu yang dijelaskan dalam Al Qur’an tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Ini menuntut aneka ragam aktivitas penting guna memakmurkan bumi, mengenal potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam pengertian pengembangan dan peningkatannya.

Kekhalifahan juga menuntut upaya penegakan syariat Allah di bumi juga mewujudkan sistem ilahi yang sejalur dengan hukum-hukum ilahi yang ditetapkannya bagi alam raya ini. Dengan demikian ibadah yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya dari pada ibadah dalam bentuk ritual.⁵⁹

d. Menurut Sayyid Quthub

Al Qur’an yang suci dan mulia yang kita ketahui selama ini sangatlah banyak dan panjang lebar penjelasannya. Beberapa penafsir hanya menerangkan singkat sesuai keahlian masing-masing. Dari penjelasan yang singkat ini mengandung hakikat yang besar. Al Qur’an termasuk salah satu hakikat semesta terbesar. Sebab, kehidupan manusia di bumi takkan stabil tanpa memahami dan meyakini hakikat Al Qur’an, baik dalam kehidupannya sebagai

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al Qur’an Vol. 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 360

individu maupun masyarakat dan sebagai umat manusia secara keseluruhan dengan peran dan zaman yang modern ini.

Surat Adz Dzariyat ayat 56 itu menyingkap berbagai sisi dan sudut konseptual dan tujuan, yang semuanya tercakup oleh hakikat yang besar dalam Al Qur'an, yang dianggap sebagai batu fondasi di mana kehidupan berdiri. Sisi pertama dari hakikat ini adalah bahwa di sana terdapat tujuan tertentu dari keberadaan jin dan manusia, yang tercermin pada tugas. '*Abd* yang melaksanakan dan menuaniakn tugas itu, berarti dia telah merealisasikan tujuan keberadaan di ciptakan ini.

'*Abd* yang melaksanakan dan menuaniakn tugas itu, yakni yang sesuai dengan hakikat penjelasan sang penafsir berarti dia telah merealisasikan tujuan keberadaannya. Sehingga, jadilah '*abd* tanpa fungsi; jadilah hidupnya itu tanpa tujuan; dan tidak memiliki makna utama yang menjadi sumber nilainya yang pertama. Jika demikian, berarti '*abd* telah melepaskan diri dari prinsip yang telah melahirkannya ke alam nyata. '*Abd* yang demikian berakhir dalam kesia-siaan yang mutlak yang melepaskannya dari hukum alam, padahal hukum inilah yang menjadi tujuan keberadaan '*abd*.

Tugas tertentu yang mengikat jin dan manusia dengan hukum alam nyata ialah beribadah kepada Allah. Atau, penghambaan kepada Allah yang memastikan bahwa disana ada *abdi* dan *Rabb*, ada hamba

yang beribadah dan Tuhan yang disembah. Seluruh kehidupan hamba akan stabil jika berlandaskan atas pernyataan ini.⁶⁰

Hakikat *'abd* yang benar itu, memunculkan bahwa makna ibadah itu mestilah lebih luas dan lebih dari sekedar menegakkan aneka ritual. Jin dan manusia tidak menghabiskan usianya dalam penegakkan aneka ibadah ritual saja. Allah tidak hanya membebankan hal itu kepada mereka. Allah membebani mereka dengan aktivitas lain yang menyita sebagian besar hidup mereka. Kita nyaris tidak tahu berbagai jenis aktivitas yang dibebankan kepada jin, tetapi kita tahu batasan-batasan aktivitas yang dituntut dari manusia. Kita mengetahuinya dari Al Qur'an melalui firman Allah,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً

“Dan ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat, ”Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di bumi.”

Ayat ini menjelaskan bahwa adanya yang disebut kekhalifahan di bumi, dan itulah karya alam manusia ini. Kekhalifahan menuntut berbagai aktivitas kehidupan dalam rangka memakmurkan bumi, mengenali potensi dan kekuatan bumi, berbagai simpanan, dan hartanya yang terpendam..Kekhalifahan juga menuntut pelaksanaan syariah Allah di bumi guna mewujudkan perintah Allah yang selaras dengan prinsip alam.

Makna ibadah yang menjadi tujuan keberadaan manusia atau yang merupakan tugas manusia adalah lebih luas daripada sekedar pelaksanaan simbol-simbol. Jelaslah bahwa tugas kekhalifahan itu

⁶⁰ Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an* Jilid 11, (Jakarta: Gema Ensani, 2004), hal. 49

masuk ke dalam konsep ibadah. Dengan demikian, hakikat ibadah tercermin dalam masalah pokok berikut.

Pertama, mengokohkan konsep penghambaan kepada Allah di dalam diri. Yakni, mengokohkan perasaan bahwa di sana ada hamba dan ada Tuhan, ada hamba yang beribadah dan ada Tuhan yang disembah. Maka, di alam ini hanya ada penyembah dan yang disembah, hanya ada satu Tuhan, dan semua makhluk merupakan hamba.

Kedua, menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh gerak hati, gerak anggota badan, dan gerak kehidupan. Semuanya itu hanya dihadapkan kepada Allah semata dengan cara melepaskan segala perasaan lain dan melepaskan segala konsep kecuali konsep penghambaan kepada Allah.

Melalui kedua hal itu, terwujudlah konsep ibadah. Jadilah amal dan seluruh perasaan sebagai pemakmuran bumi, pemakmuran bumi sebagai Jihad di jalan Allah, dan Jihad di jalan Allah sebagai kesabaran dalam menghadapi aneka kesulitan dan keridhahan atas takdir Allah. Semuanya itu merupakan ibadah. Semua merupakan perwujudan tugas utama dari penciptaan Allah atas jin dan manusia. Semuanya tercermin dalam penghambaan segala ibadah yang dilakukan kepada Allah, bukan kepada selain Allah.

Manusia yang hidup di dunia ini merasa bahwa keberadaannya itu bertujuan melaksanakan tugas dari Allah. Manusia datang untuk bangkit menaati Allah dan beribadah kepada-Nya. Tiada tujuan lain

selain kepada-Nya, tiada tujuan selain itu. Yang dia hanya ketaatan dan balasan yang diraihnya pada diri berupa ketenteraman dan keridhaan atas status dan amalnya. *'Abd* yang menyukai keridhaan Allah dan pemeliharaan Allah, maka di akhirat dia menjumpai penghargaan, kenikmatan, dan karunia yang besar.

'Abd yang benar-benar telah melarikan diri kepada Allah, berarti dia telah melepaskan aneka jeratan dunia, daya tariknya yang menghambat, dan aneka tipuan dunia yang menggiurkan. Dengan kepergian ini dia telah terbebas, bebas secara hakiki dari jerat dan beban. *'Abd* telah mengiklaskan dirinya untuk Allah dan menetap pada posisi yang utama, yaitu sebagai hamba Allah, karena Allah menciptakan jin dan manusia supaya menyembah Allah. Dengan demikian, *'abd* telah melaksanakan tujuan dari penciptaannya dan mewujudkan tujuan keberadaannya.

Salah satu tuntutan dari kokohnya konsep ibadah ialah hendaknya manusia melaksanakan kekhilafahan di bumi, menunaikan aneka tugasnya, dan merealisasikan buahnya yang ideal. Pada saat yang sama dia mengibaskan kedua tangannya dari kekhilafahan; melepaskan kalbu dari daya tarik dan tipuannya. Dia tidak menunaikannya dan mewujudkan buahnya bukan untuk dirinya sendiri dan bukan untuk kekhilafahan. Tetapi, untuk merealisasikan konsep ibadah dalam kekhilafahan, lalu berlari menuju Allah, meninggalkan kekhilafahan.

Tuntutan lainnya adalah hendaknya nilai amal pada diri bersumber dari motivasi ibadah, bukan dari hasilnya. Hasilnya boleh berbentuk apa saja. Manusia tidak bergantung pada buah ini. Tetapi, bergantung pada pelaksanaan ibadah melalui penunaian amal. Sebab, balasannya bukanlah pada hasilnya, tetapi balasan itu dari ibadah yang ditunaikannya.

Manusia sebagai '*abd*' berubah drastis saat menghadapi aneka kewajiban, tugas, dan amal. Maka, hendaknya dia melihat konsep ibadah yang terkandung di dalamnya. Jika konsep ini telah terwujud, berakhirilah tugasnya dan tercapailah tujuannya. Setelah itu, hasilnya dapat berupa apa saja. Hasil ini tidak termasuk dalam kewajibannya dan perhitungannya.⁶¹

B. Analisis Tentang '*Abd* Dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56

1. Karakteristik '*abd*'

Karakteristik '*abd*' menurut Departemen Agama R.I, berdasarkan tafsir yang dikeluarkan maka keterangan yang dapat diperoleh dari '*abd*' dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 karakteristiknya adalah baik jin atau manusia sebagai '*abd*' senantiasa tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak Tuhan dan menerima apa yang Allah takdirkan, karena mereka dijadikan atas kehendak Tuhan dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Tuhan tentukan.

⁶¹Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an* Jilid 11 (Jakarta: Gema Ensani, 2004), hal. 50

Karakteristik *'abd* menurut penafsiran Ibnu Kasir, berdasarkan tafsir yang dikeluarkan maka keterangan yang dapat diperoleh dari *'abd* dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 karakteristiknya adalah baik jin atau manusia sebagai *'abd* mereka selalu mengakui kehambaan mereka kepada Allah, baik dengan sukarela maupun terpaksa serta mereka senantiasa mengenal Allah.

Karakteristik *'abd* menurut penafsiran Quraish Shihab, berdasarkan tafsir yang dikeluarkan maka keterangan yang dapat diperoleh dari *'abd* dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 karakteristiknya adalah baik jin atau manusia sebagai *'abd* senantiasa menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh gerak hati, gerak anggota badan, dan gerak kehidupan yang menjalankan tugas ibadah dan merangkap sebagai khalifah.

Karakteristik *'abd* menurut penafsiran Sayyid Quthub, berdasarkan tafsir yang dikeluarkan maka keterangan yang dapat diperoleh dari *'abd* dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 karakteristiknya adalah baik jin atau manusia sebagai *'abd* selalu melaksanakan menghamba secara lahiriah dan menghamba secara batiniyah baik yang bersifat ritual maupun non ritual.

2. Kontekstualisasi *'abd* di era kontemporer

a. *'Abd* menurut Departemen Agama R.I

Keterangan yang dapat diambil dari pendapat Departemen Agama RI sama dengan pendapat az-Zajjaj dan ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah tidak menjadikan jin dan

manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya. Bila dikaitkan dengan kontekstualisasi sekarang maka '*abd* khususnya manusia tidak ada kata sombong di dalam dirinya, walaupun mendapat kedudukan, kekayaan dan kepandaian yang melebihi orang lain mana manusia tetap rendah diri. Tidak ada yang bisa untuk disombongkan, karena semua hanya titipan dari Allah semata.

Kontekstualisasi selanjutnya adalah '*abd* adalah murni hamba dan hamba itu harus patuh dengan juragannya yang disini adalah Tuhan. Bentuk penghambaan yang salah satunya yaitu dengan cara beribadah salat. Kemudian selama menjalankan salat, mereka berusaha dengan segenap kemampuan untuk mengosongkan hati mereka dari segala sesuatu selain Allah SWT agar mereka bisa merenungi kitab Allah yang mereka baca dan benar-benar khusuk menghadap Allah, Tuhan sekalian alam. Ath Thusi mengatakan: "Termasuk adab dalam salat adalah jika seorang hamba telah masuk dalam proses salat maka seyogyanya tidak ada sesuatupun hatinya selain Allah yang dihadapnya agar ia dapat menghayati kalam-Nya."⁶²

Seorang '*abid* atau ahli ibadah pasti tidak akan melakukan perbuatan yang melanggar aturan, baik ucapan atau tindakannya. Seorang '*abid* akan menghargai dan menghormati sesama manusia apapun perbedaannya, toleran, ramah lingkungan dan lain-lain. hal tersebut sesuai

⁶² Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Aklak*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.321

dengan yang tertera dalam QS. Al Fatihah [1] : (5) yaitu: *Iyyaakana'budu* merupakan janji dan komitmen kita dihadapan Allah untuk tidak sekali kali dengan sengaja berkianat kepada-Nya.

Iyyaakana'budu merupakan janji setia untuk berperilaku baik dan benar. Dengan *iyyaakana'budu* jelas bahwa tingkat yang harus kita capai bukan sekedar menjadi '*abdullah*, tetapi harus menjadi *khalifatullah*. Artinya bukan hanya menjadi hamba Allah seorang diri, tetapi harus menjadi hamba Allah secara kolektif, berjamaah yang tampak dalam setiap bidang kehidupan, dalam urusan rumah tangga, perniagaan, ekonmi, sosial politik dan lain-lain. Itulah hikmah dibalik penggunaan redaksi *na'budubukan a'budu*.⁶³

b. '*Abd* menurut Ibnu Kasir

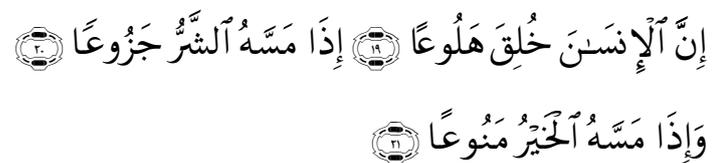
Keterangan yang dapat diambil dari pendapat Ibnu Kasir ialah Sesungguhnya Allah menciptakan jin dan manusia agar Allah memerintahkan mereka untuk menyembah Allah, bukan karena Allah membutuhkan mereka. Bila dikaitkan dengan kontekstualisasi sekarang maka '*abd* khusunya manusia dalam menjalankan menyembah dan melaksanakan semua perintah Allah dia senantiasa berpegang teguh pada tugasnya yaitu bahwa manusia ditugaskan agar menyembah Allah, bukan manusia yang beribadah dengan perasan bahwa dia dibutuhkan Allah untuk menyembah-Nya.

Kontekstualisasi berikutnya adalah '*abd* atau hamba yang baik hendaklah selalu bersyukur karena Allah senantiasa memberi nikmat

⁶³Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Al-Fatihah* : ... hal. 56

kepada hamba-Nya, dan kita sebagai hamba haruslah hendaknya bersyukur kepada Allah sebagai perwujudan dari penghambaan kita. Allah tidak pernah terlambat dalam memberikan nikmat yang diperlukan oleh manusia dalam setiap detik, akan tetapi kebanyakan manusia tidak merasa ataupun lupa bahwa setiap detiknya ia senantiasa menerima pemberian dari Allah.

Sebaliknya, manusia yang di sini sebagai hamba lebih mudah mengingat bencana, musibah dan segala hal yang tidak menyenangkan yang menimpa dirinya, daripada merasakan berbagai nikmat yang ada padanya. Ketika mendapatkan sedikit saja hal yang tidak menyenangkan seketika ia merasa sedih, resah, gelisah dan berkeluh kesah. Allah mewahyukan dalam QS. Al Ma'arij [70] : 19-21



Artinya: “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir*”.

Menyikapi sifat manusia yang suka berkeluh keluh ini, dalam sebuah nasihatnya, Syeikh ‘Abdul Qadir Al Jailani ra.berkata: “Jangan keluhkan apapun yang terjadi pada dirimu kepada seorangpun, dan jangan sekali kali menyalahkan Allah ‘azza wa jalla atas apa yang Ia perbuat terhadapmu. Sebab, seorang yang memperoleh musibah kemudian bersyukur karena merasa yakin bahwa dibalik musibah itu terdapat nikmat yang tersembunyi adalah jauh lebih baik daripada

seseorang yang bersyukur tetapi tidak menyadari bahwa dirinya memperoleh banyak nikmat.⁶⁴

c. *'Abd* menurut Quraish Shihab

Keterangan yang dapat diambil dari pendapat Quraish Shihab yaitu bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan Allah melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang disini karena penekanannya adalah beribadah kepada Allah, semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah SWT. Jika dikaitkan dengan kontekstualisasi sekarang maka *'abd* khususnya manusia dalam menjalankan menyembah ini harus dengan penuh keyakinan bahwa hanya ada seorang penyembah dan hanya ada satu yang disembah tanpa ada peranta makhluk satupun.

Bentuk peribadahan berdasar pendapat penafsir ini hanya fokus pada penyembahan tuhan sesuai tugas yang diemban semua manusia, tanpa ada keterkecualian. Tentunya dalam menjalankan ibadah apapun sangat khusuk, apa bila ada manusia yang ibadah hanya ingin dilihat orang lain maka dia tidak tergolong dalam tafsiran surat Adz Dzariyat ayat 56 ini.

d. *'Abd* menurut Sayyid Quthub

Keterangan yang dapat diambil dari pendapat Sayyid Quthub yaitu sisi pertama bahwa di sana terdapat tujuan tertentu dari keberadaan jin

⁶⁴ Ustadz Naufal (Novel) Bin Muhammad Al Aidarus, *Syukur Bahagia Tanpa Henti (Kumpulan Hikayat Yang Membangkitkan Rasa Syukur)*, (Surabaya: Taman ilmu, 2014), hal. 15

dan manusia, yang tercermin pada tugas. 'Abd yang melaksanakan dan menuaniakn tugas itu, berarti dia telah merealisasikan tujuan keberadaan di ciptakan ini. Bila dikaitkan dengan kontekstualisasi sekarang maka 'abd khususnya manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dalam beraktifitas yang disandarkan pada nilai-nilai ibadah maka sesungguhnya itulah arti hidup sebernarnya bagi manusia dihidupkan di dunia.

Kontekstualisasi berikutnya adalah 'abd yang taat dan patuh kepada tuhan, perwujudan dari itu harus sabar dan menerima dengan semua ketentuan Allah. Term sabar diartikan oleh para sufi dengan tiga cabang yaitu sabar diatas perintah, sabar dengan datangnya musibah dan sabar untuk senantiasa menjauhi maksiat.⁶⁵

Sebagaimana keterangan dari surat Adz Dzariyat bahwa senantiasa beribadah yang dimaksud adalah sabar diatas perintah Tuhan yaitu senantiasa mengerjakan semua perintah Allah tanpa terkecuali serta hidupnya seakan-akan hanya beribadah kepada Allah dalam mematuhi perintah-Nya disetiap waktu dan situasi apapun.

3. Hubungan 'Abd dengan *Akhlak Al Karimah*

Dalam bentukperwujudan penghambaan kepada Allah, orang muslim juga dituntut oleh Allah SWT untuk mengiringi keburukan yang dilakukanya dengan perbuatan baik, dan tabah menerima hal-hal yang menyakitkan dari sanak kerabatnya demi memupus api permusuhan

⁶⁵Nasar bin Muhammad bin Ibrahim Assamarqandi, *Tanbighul Ghofilin*, (Bandung: Sarikat Al Ma'rifat, tt), hal. 90

dikalangan internal kaum muslim. Kemudian penolong terbaik dalam hal ini adalah kesabaran.⁶⁶

Meskipun kesabaran itu berat atau sulit dilakukan, akan tetapi bukan berarti mustahil diraih berdasarkan adonan atau ramuan ilmu dan amal. Sebab ilmu pengetahuan dan amal merupakan ramuan yang menjadi komposisi obat-obatan bagi penyakit jiwa secara keseluruhan. Akan tetapi setiap penyakit membutuhkan pengetahuan lain dan bantuan orang lain. Di samping itu, jika sabar terbagi dalam beberapa macam yang beragam maka begitu juga dengan penyakit yang menjadi lawannya. Jika penyakit itu beragam dan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya maka pengobatannya pun beragam.⁶⁷

Kesabaran ialah menahan diri dari apa yang tidak disukainya atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Sabar adalah bagian dari akhlakul karimah yang dibutuhkan 'abd dalam masalah dunia dan agama. Sebagai 'abd, manusia tidak lepas dari ujian yang menimpa, baik musibah yang berhubungan dengan pribadi, maupun musibah yang menimpa pada sekelompok manusia maupun bangsa. Terhadap segala macam kesulitan dan kesempitan yang bertubi-tubi dan sambung-menyambung, maka hanya sabarlah yang memancarkan sinar, memelihara seorang muslim dari kebinasaan, memberikan hidayah yang menjaga diri dari putus asa.⁶⁸

⁶⁶Muhammad Fauqi Hajjaj. *Tasawuf Islam ...* hal. 298

⁶⁷ Sa'id Hawwa, *Al Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2014), hal. 453-454

⁶⁸ Hamzah Taulekan, Abd Syakur, Muzayyanah, M. Yazid, *Ahklak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 170

Sabar biasanya disertai dengan sifat yang juga termasuk *ahklakul karimah* yaitu *qona'ah*. Dikatakan *qana'ah* itu menganggap cukup dengan perkara yang ada dan tidak mengharap dengan hal-hal yang belum berhasil. Imam Wahab berpendapat dan berkata: sesungguhnya mulia dan kaya itu keluar mencari teman kemudian keduanya bertemu dengan *qana'ah*, maka adanya mulia dan kaya tetappada *qana'ah*.⁶⁹

Al Hasan Al Bashri menggambarkan keadaan orang yang meneladani Tuhan sehingga mencapai tingkat takwa yang sebenarnya dengan ungkapan: “Anda akan menjumpai orang tersebut: teguh dalam keyakinan, teguh tapi bijaksana, tekun dalam menuntut ilmu, semakin berilmu semakin merendah, semakin berkuasa semakin bijaksana, tampak wibawanya di depan umum, jelas syukurnya di kala beruntung, menonjol *Qana'ah* (kepuasan)-nya dalam pembagian rezeki, senantiasa berhias walaupun miskin, selalu cermat, tidak boros walau kaya, murah hati dan murah tangan, tidak menghina, tidak menghabiskan waktu dalam permainan, dan tidak berjalan membawa fitnah, disiplin dalam tugasnya, tinggi dedikasinya, serta terpelihara identitasnya, tidak menuntut yang bukan haknya dan tidak menahan hak orang lain. Kalau ditegur ia menyesal, kalau bersalah ia beristighfar, bila dimaki ia tersenyum sambil berkata: Jika makian anda benar, maka aku bermohon kepada Tuhan semoga Tuhan mengampuniku. Jika makian anda keliru, maka aku bermohon semoga Tuhan mengampunimu.”⁷⁰

⁶⁹Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin al Qusyairi An Nasaburi, *Risalatul Qusyairiyah*. (Surabaya: risalah Gusti, 2013), hal. 159

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an...*, hal. 309-310

Sebagian orang menganggap bahwa sikap qona'ah menyebabkan 'abd menjadi malas bekerja. Padahal sesungguhnya tidak demikian. Sikap qana'ah tidak selalu berseberangan dengan semangat bekerja, tapi justru saling melengkapi. Keduanya dapat berjalan beriringan, dimana seseorang tetap semangat bekerja, namun dalam hatinya selalu merasa qana'ah. Itulah orang yang pandai memenejemen hati. Tugas manusia hanyalah berusaha dengan cara yang benar, setelah itu berdoa dengan ikhlas dan tawakkal, serta mensyukuri segala anugerah Tuhan. Dengan begitu, maka nikmat dan anugerah yang ada benar benar dapat kita rasakan.⁷¹

Dalam proses menghiasai diri dengan perilaku *qana'ah*, kaum sufi menerapi diri mereka dengan sikap zuhud terhadap keduniaan, *riyadhah*, dan *mujahadah* karena mereka mengetahui petaka-petaka nafsu dan cara mengobatinya. As-Suhrawardi mengatakan: "Sufi menegakkan keadilan pada dirinyadan mengetahui tabiat-tabiati diri, keuntungan bersikap qana'ah, dan berusaha menggalinya dari dalam diri sendiri karena ia tahu persis akan penyakit dan obat nafsu diri."⁷²

⁷¹Abdul Mustakim, *Ahklak Tasawuf (Suci Menuju Revolusi Hati)*, (Yogyakarta: Kaukaba Dimantara, 2013), hal. 77

⁷²*Ibid.* ... hal. 339